

PENINGKATAN LITERASI PENGELOLAAN KEUANGAN OBJEK WISATA DI DESA WISATA DAN HOMESTAY SINDANGKASIH GARUT

Gatot Iwan Kurniawan^{1*}, Hery Syaerul Homan²

¹)Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas Bandung

²)Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas Bandung

Article history

Received : 11-11-2022

Revised : 17-03-2023

Accepted : 20-04-2023

*Corresponding author

Gatot Iwan Kurniawan

Email: gatot.iwan@ekuitas.ac.id

Abstrak

Minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan terutama pada perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan para pengelola desa wisata dan homestay Sindangkasih menyebabkan lemahnya perencanaan dan pendataan keuangan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra melalui pelatihan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan dengan menerapkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan solusi kasus permasalahan tentang penghitungan paket wisata, menentukan harga jual, menentukan titik pulang pokok, dan menentukan target penjualan untuk memperoleh laba yang diharapkan. Metode pelaksanaan secara garis besar melalui dua tahap yaitu penentuan kebutuhan pelatihan dan proses pelaksanaan pelatihan. Hasil pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pengukuran model empat tingkat yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil pelatihan berhasil dijalankan dengan baik. Pada indikator yang ada menunjukkan seluruh indikator terpenuhi dengan jawaban yang sesuai dengan tujuan pelatihan. Selain itu hasil data evaluasi menunjukkan beberapa peserta menunjukkan hasil post-test dengan nilai yang tinggi dibandingkan dengan nilai ketika pre-test. Dari seluruh peserta yang hadir seluruhnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada materi pelatihan yang diajarkan.

Kata Kunci: Desa Wisata; Homestay; Laporan Keuangan; Pelatihan

Abstract

The managers of the tourist village and Sindangkasih guesthouse need better financial planning and data collecting because they need more financial management expertise, particularly in estimating production costs and items supplied. By implementing financial report preparation based on SAK EMKM and problem-solving scenarios involving the calculation of tour packages, determining selling prices, determining the point of return, and determining sales targets to obtain the expected profit, community service activities are carried out to overcome partner problems. The two main stages of the implementation approach are determining training needs and carrying out the training. The evaluation of community service based on the four-level model's measurements of responses, learning, behavior, and training outcomes has been done successfully. The current indicators demonstrate that every indication is satisfied with reactions consistent with the training objectives. Additionally, the assessment data revealed that several participants had post-test results that were significantly higher than their pre-test results. All attendees demonstrated a greater understanding of the training subject being taught.

Keywords: Tourist Village; Homestay; Financial Statements; Training

© 2023 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar selain di sektor migas. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia akan memberikan tambahan devisa bagi pemerintah. Masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata juga merasakan peningkatan pendapatan baik secara langsung dari penjualan produk asli dari objek wisata tersebut sebagai oleh-oleh khas

daerah, pemilik penginapan menyewakan tempatnya, pemilik kendaraan menyewakan kendaraan dan bentuk lainnya (Kurniawan, 2019). Pengembangan pariwisata terus didukung oleh Pemerintah Pusat dengan terus dilakukan pendampingan yang secara horizontal ditanggapi oleh pemerintah Provinsi, Kabupaten dan daerah. Mereka terus mengadakan penyuluhan ke berbagai tempat yang memang memiliki potensi pariwisata.

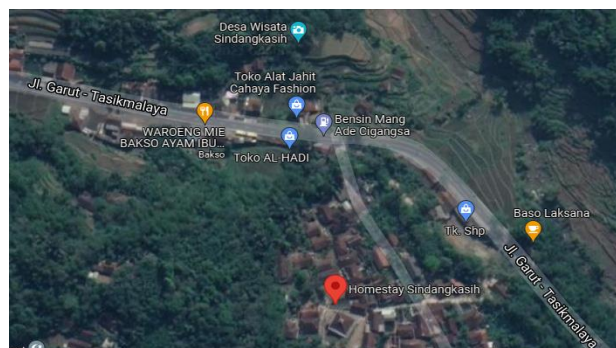
Indonesia sendiri memiliki potensi alam yang menjanjikan untuk bisa bersaing secara global di sektor pariwisata. Area alami semakin populer dengan perkiraan lebih dari delapan ribu juta kunjungan per tahun ke kawasan lindung secara global (Balmford et al., 2015; Emerton et al., 2006). Salah satu program pemerintah yang memanfaatkan potensi alam yang indah yaitu melalui pembentukan desa wisata. Beberapa kriteria harus ada agar bisa menjadi desa wisata. Kriteria tersebut diantaranya yaitu kegiatan pariwisata harus berbasis pada sumber daya pedesaan, yang mengakomodir segala potensi yang dimiliki desa untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Salah satu daerah yang sudah berbentuk desa wisata yaitu Desa Wisata Sindangkasih. Desa wisata ini memiliki proses yang unik dalam pendiriannya karena warga lokal tidak pernah berfikir untuk menjadikan area ini menjadi desa wisata, bahkan warga menolak begitu juga dengan pimpinan desa. Hal ini wajar karena kekhawatiran warga mengenai dampak negatif jika area tinggal mereka dijadikan objek wisata. Berkat keuletan salah satu warga (Dedi Sopandi) yang juga merupakan pegawai negeri sipil di sektor pariwisata maka desa wisata tersebut akhirnya terwujud.

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan dari Pemerintah setempat tentang pembentukan pengurus dan pengakuan desa wisata. Tempat ini dikelola oleh swadaya masyarakat dengan sistem kerjasama antara pemilik lahan, pemilik modal (lokal) dan pengelola. Kerjasama dilakukan dengan sistem persentasi sesuai dengan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. Pengelola wisata telah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pengelolaan kawasan wisata dan pelatihan keselamatan ketika berwisata. Mereka melengkapi pengelola dengan sertifikat untuk mendukung pengembangan desa wisata Sindangkasih. Perencanaan pengembangan industri pariwisata masih memiliki kendala terutama bagi negara berkembang, sehingga objek wisata memerlukan keseimbangan dalam penataan antara faktor pembangunan dan dampak kegiatan (Dagustani et al., 2022). Kemampuan mengelola secara profesional sangat dibutuhkan apalagi jika objek wisata terus berkembang yang berarti akan menambah kompleksitas permasalahan.

Wisata yang ditawarkan saat ini yaitu keindahan alam kawasan wisata. Kawasan tersebut berada di Kampung Sindangkasih, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Wisata yang ditawarkan yaitu keindahan alam dengan spot yang indah untuk media sosial. Selain itu juga menawarkan kegiatan jelajah desa (susur lembur), *fun games*, *main river tubing*, menangkap ikan di kolam dan lain-lain. Saat ini warga dan pengelola mencoba untuk mengembangkan *homestay* yang letaknya tidak

jauh dari kawasan wisata Sindang Kasih (Gambar 1).



Gambar 1. Posisi Desa wisata Sindang kasih dan homestay Sindangkasih

Karena objek wisata ini berbasis alam maka harus dapat mempertahankan kondisi alam yang ada. Pengelola harus mampu melihat kondisi dan situasi pengunjung yang akan datang. Manajer juga harus menyadari distribusi spasial dan temporal dari berbagai kegiatan untuk mengurangi konsekuensi lingkungan sambil meningkatkan pengalaman wisata (Dragovich, 2017; Hadwen et al., 2007). Memahami hubungan antara pengunjung dan lanskap yang berbeda, serta keanekaragaman hayati, merupakan pertimbangan penting (Hernández-Morcillo et al., 2013; Thiagarajah et al., 2015).

Dengan adanya *homestay* maka pengelola dapat memadukan antara wahana wisata yang dimiliki dengan program-program yang bisa menarik wisatawan. Salah satunya yaitu paket wisata yang menawarkan berbagai macam kegiatan yang menarik yang mencakup penyambutan, kesenian malam, *river tubing*, ngagogo, jelajah desa (susur lembur), *fun games*, dan makan, termasuk pemberian makanan ringan. Malamnya ada kesenian tradisional seperti calung, marawis, dan jaipong. Dari hasil komunikasi dengan Ketua *homestay* Sindangkasih mengatakan bahwa program tersebut belum maksimal terutama dari keuntungan yang mereka harapkan. Bahkan untuk beberapa kegiatan tersebut mereka defisit. Disinilah team pengabdian masyarakat melihat permasalahan awal yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan diantaranya berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi dan perhitungan harga pokok penjualan. Jika dikembangkan lagi maka akan berkaitan dengan bagaimana menentukan harga yang wajar untuk sebuah paket wisata dengan harga yang sesuai dengan nilai yang memang terlihat wajar di mata wisatawan. Selain itu juga harga yang ditentukan sudah mampu bersaing dengan pesaing yang ada dan mampu memberikan keuntungan yang cukup bagi warga dan pengelola.

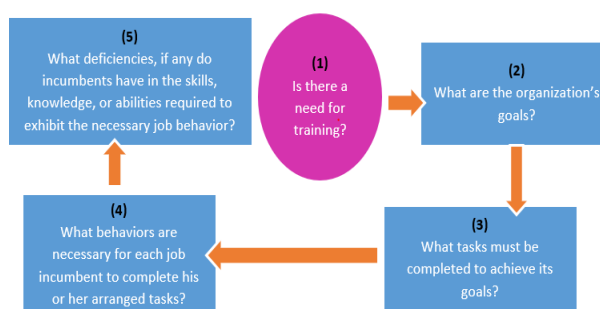
Permasalahan lain dari hasil diskusi secara garis besar ada tiga permasalahan utama yaitu pengetahuan dasar mengenai *marketing*, yang sejauh ini mereka melaksanakannya dengan otodidak tanpa mengetahui konsep dasar; kedua yaitu pengetahuan tentang manajemen sumber daya manusia; dan yang terakhir yaitu pengelolaan keuangan. Masalah yang akan diselesaikan pada pengabdian masyarakat ini yaitu berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil komunikasi dengan bagian yang mengelola keuangan, pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana yang hanya berdasarkan perkiraan dengan nalar tanpa menggunakan dasar yang memadai. Masalah menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung.

Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha adalah masalah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Ardillah, 2020; Machfuzhoh et al., 2020). Hal ini dapat dipahami karena tidak semua pelaku bisnis usaha mikro memiliki latar belakang dan kemampuan di bidang akuntansi, sedangkan jika harus mempekerjakan seorang akuntan masih belum mampu secara finansial (Machfuzhoh et al., 2020) Mitra dalam pengabdian ini telah membuat pencatatan keuangan secara sederhana, namun belum mampu melaksanakan proses pencatatan hingga menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah, laporan keuangan yang disusun minimal terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan mitra yang belum menerapkan pencatatan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi, maka perlu dilaksanakan pelatihan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Berkaitan dengan hal tersebut maka program pengabdian yang akan dilakukan oleh tim yaitu bentuk pelatihan pengelolaan keuangan sederhana yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dari desa wisata Sindangkasih.

METODE PELAKSANAAN

Menentukan Kebutuhan Pelatihan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian pada masyarakat ini dimulai dengan menentukan apa yang menjadi kebutuhan dari pelatihan sehingga akan memberikan arah untuk pembuatan dan pola pelatihan yang sesuai dengan harapan dari mitra. Proses penentuan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *Determining training needs (Dessler, 2019)*

Proses kegiatan dalam menentukan kebutuhan pelatihan pada pengabdian adalah data dan informasi didapatkan pada survey awal dan dilanjutkan diskusi dengan pengelola objek wisata, *homestay* dan tokoh masyarakat setempat:

1. Apakah ada kebutuhan untuk pelatihan?

Kebutuhan mitra didapatkan melalui permintaan Dinas Pariwisata Kabupaten Garut untuk memberikan pelatihan kepada para pengelola desa wisata Sindangkasih yang kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan dengan pengurus desa wisata dan *homestay* Sindangkasih. Pada tahap ini team mendapatkan informasi mengenai Pelatihan yang dibutuhkan untuk menunjang pengelolaan objek wisata.

2. Apa tujuan organisasi?

Melengkapi pengetahuan dan kemampuan dari pengelola desa wisata dan *homestay* diantaranya yaitu kemampuan untuk mengelola keuangan dasar untuk mengelola destinasi wisata

3. Tugas apa yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuannya?

Diadakan pelatihan mengenai pencatatan dan penyusunan laporan keuangan serta tepat menghitung harga pokok dari paket wisata (*tour quotation*) berdasarkan urgensi dari organisasi

4. Perilaku apa yang diperlukan untuk setiap pemegang pekerjaan untuk menyelesaikan tugas yang diaturnya?

Team pengabdian sebagai penanggung jawab pemberi pelatihan akan menyiapkan modul pelatihan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Kemudian menyiapkan tenaga ahli sesuai dengan pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Jumlah pelatihan akan disesuaikan dengan penyerapan materi yang diterima oleh mitra.

5. Kekurangan apa, jika ada yang dimiliki pemegang jabatan dalam keterampilan, pengetahuan, atau kemampuan yang diperlukan untuk menunjukkan perilaku kerja yang diperlukan?

Proses Pelaksanaan Pelatihan

Proses pelaksanaan pelatihan berdasarkan *Training Process Model* (Gambar 3). Proses pelatihan mengacu pada tahapan berikut:

1. Need analysis phase

Pada tahap ini tim pengabdian harus bisa menentukan jenis pelatihan yang dibutuhkan, di mana dibutuhkan, siapa yang membutuhkannya, dan gaya mana yang paling baik memberikan pengetahuan, keterampilan & kemampuan yang dibutuhkan kepada. Pada tahap ini, tim harus memastikan bahwa pelatihan tepat waktu dan terfokus pada isu-isu prioritas. Selain itu tim harus melakukan pendekatan penilaian kebutuhan secara sistematis dan analitis.

2. Design phase

Design pelatihan merujuk pada konsep yang dijelaskan oleh Slavin (1997), dimana *design* pelatihan merujuk pada tiga elemen yaitu:

a. Learner Readiness

Peserta pelatihan harus memiliki kemampuan esensial yang diperlukan untuk belajar, serta motivasi untuk belajar dan efikasi diri.

b. Learner Styles

Pelatihan harus memperhatikan jumlah peserta, latar belakang mereka, keragaman budaya, gender, dan umur dari peserta.

c. Transfer of training

Pelatih harus merencanakan intervensi pelatihan untuk memastikan transfer pelatihan sebaik mungkin. Transfer ini terjadi ketika peserta didik menggunakan apa yang dipelajari dalam pelatihan.

3. Development & Implementation phase

Pada tahap pengembangan, tim pengabdian sudah mengidentifikasi faktor apa saja yang bisa memfasilitasi pada proses pelatihan dan transfer pengetahuan. Sebelum ke tahap penentuan *instructional strategy*, perlu diperhatikan juga alternatif metode. Yang diharapkan pada tahap pengembangan yaitu rencana pengembangan, instruksi material, instruksi peralatan, manual untuk peserta dan pemberi materi, dan fasilitas. Untuk tahap implementasi yaitu menerapkan pengembangan yang sudah dilakukan ke dalam bentuk pelaksanaan pelatihan hingga mitra mampu menyerap pengetahuan sesuai dengan kebutuhan.

4. Evaluation phase

Pada proses pelatihan akan diadakan evaluasi agar mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan mitra yaitu dengan mempersiapkan indikator pengukuran. Pendekatan yang digunakan yaitu berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Kirkpatrick (1996) dan Slavin (1997). Pola pengukuran yang digunakan yaitu model empat

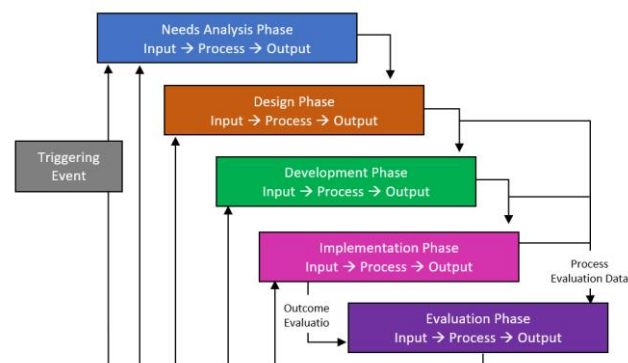
tingkat yang terdiri dari reaksi (a), pembelajaran (b), perilaku (c), dan hasil (d).

a. Tahap pertama penilaian, respons, biasanya mengharuskan peserta mengisi survei pasca-kursus tentang kesan mereka terhadap program tersebut. Langkah evaluasi ini tidak menilai apa yang telah dipelajari peserta; melainkan menilai minat, motivasi, dan tingkat perhatian mereka.

b. Belajar adalah tingkat kedua, yang memerlukan penilaian apa yang telah diperoleh peserta dalam hal pengetahuan dan/atau keterampilan. Peserta dalam evaluasi pembelajaran mungkin diminta untuk menyelesaikan ujian tertulis atau permainan peran untuk menunjukkan kemampuan mereka.

c. Perilaku adalah tingkat ketiga. Ini memerlukan evaluasi kapasitas peserta untuk menerapkan pengetahuan atau kemampuan yang baru diperoleh dalam proses belajar mereka, serta mencoba menghasilkan produk kreatif.

d. Tingkat keempat, disebut sebagai hasil, adalah ukuran pengaruh total pelatihan. Evaluasi berikutnya yaitu berdasarkan analisis dari hasil pre-test dan post-test.



Gambar 3. Training process model (Blanchard & Thacker, 2004)

PEMBAHASAN Need Analysis Phase

Penyesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh tim dengan kebutuhan dari pengelola objek wisata ditentukan setelah mengadakan diskusi awal dengan pengelola wisata. Salah satu pelatihan yang diinginkan pengelola desa wisata dan *homestay* yaitu kemampuan untuk mengelola keuangan dasar untuk mengelola destinasi wisata. Bagaimana cara menghitung harga pokok dari paket wisata (*tour quotation*) berdasarkan urgensi dari organisasi merupakan salah satu permintaan dari pengelola wisata. Pelatihan dilakukan dengan pemberian materi dasar sebagai gambaran secara teori agar

bisa dijadikan bahan perbandingan dengan yang mereka lakukan di lapangan. Pola pelatihan yang diterapkan oleh tim yaitu dengan cara mengajak para peserta untuk secara aktif terlibat dalam diskusi. Pola ini digunakan untuk mendapatkan kesesuaian antara teori dasar yang diberikan dengan implementasi di lapangan juga berbagai kasus yang mereka hadapi. Selain itu isu-isu strategis disiapkan oleh tim agar para peserta bisa melihat kondisi eksisting dari bisnis proses yang mereka hadapi. Contoh-contoh kasus juga dipersiapkan oleh tim untuk pendalaman pelatihan disertai dengan prediksi yang mungkin terjadi dari penentuan kebijakan keuangan.

Fase ini disusun berdasarkan survey awal untuk melihat objek pengabdian dan hasil diskusi dengan pengelola objek wisata, homestay dan tokoh masyarakat setempat. **Gambar 4** adalah kegiatan ketika melakukan survey awal dan diskusi secara umum yang membahas mengenai sejarah, maksud, tujuan dan kondisi eksisting dari objek wisata sampai dengan strategi apa saja yang sudah mereka lakukan. Kegiatan ini bertujuan agar tim mendapatkan gambaran situasi objek wisata, capaian mereka sehingga tim bisa mengukur sejauh mana pola dan bentuk pelatihan yang memang dibutuhkan dan sesuai dengan kondisi yang ada.



Gambar 4. Perkenalan tim dengan pengelola wisata dan survey awal



Gambar 5. Spot wisata Desa Sindangkasih

Kegiatan dilanjutkan dengan melihat objek wisata terutama pada spot-spot yang memiliki nilai jual dan homestay sebagai dasar kajian kelayakan nilai jual jasa yang mereka tawarkan. Contoh spot wisata yang mereka tawarkan dapat dilihat pada **Gambar 5**. Sedangkan contoh homestay yang masih mempertahankan ciri khas rumah panggung dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Homestay rumah panggung

Tim melanjutkan diskusi lebih detail untuk mendapatkan materi analisis untuk menentukan jenis pelatihan sesuai dengan keinginan dari pengelola berdasarkan situasi objek wisata (**Gambar 7**). Keputusan yang diambil berkaitan dengan jenis pelatihan yaitu pelatihan Pengelolaan Keuangan Dasar. Saat ini mereka mencatat laporan berdasarkan nalar dan logika yang mereka miliki tanpa adanya dasar teori. Pada kondisi ini jika dibiarkan maka dikhawatirkan akan berdampak pada lemahnya pemahaman dan pembacaan situasi keuangan yang akhirnya berdampak pada keberlangsungan operasional Desa Wisata Sindangkasih.



Gambar 7. Diskusi kebutuhan pelaksanaan pelatihan pengelola wisata

Design Phase

Desain pelatihan berdasarkan usulan dari **Slavin (1997)**:

1. Learner Readiness

Dari hasil survey dan diskusi didapatkan informasi bahwa peserta yang akan mengikuti pelatihan

memiliki motivasi yang kuat untuk belajar karena mereka sudah mengalami langsung di lapangan. Pada kondisi ini peserta hanya membutuhkan arahan yang jelas disertai dengan teori yang sesuai dilengkapi dengan saran-saran yang aplikatif maka akan sangat membantu mereka ketika mengelola objek wisata terutama pada pengelolaan keuangan dari hasil penjualan jasa serta pengaturan dana yang mereka miliki.

2. Learner Styles

Pelatihan dihadiri pengurus inti pengelola wisata, perwakilan dari UKM dan pemilik *homestay*. Total ada 9 peserta yang hadir dan mayoritas wanita. Peserta pelatihan rata-rata merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas dan sebanyak 3 orang merupakan lulusan perguruan tinggi. Umur peserta ada pada range 20-45 tahun.

3. Transfer of training

Pelatih yang memberikan pelatihan yaitu memiliki latar kompetensi di bidang akuntansi, analisis keuangan, manajemen risiko dan manajemen strategi. Pola pelatihan yaitu *learning by doing* dengan contoh perhitungan, dan dilanjutkan dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.

Development and Implementation Phase

Pelatihan dilaksanakan di ruang sekolah yang ada Desa Wisata. Tim menyiapkan kertas kerja untuk mempermudah ketika mereka mempraktekkan perhitungan keuangan dasar. Metode yang digunakan agar lebih interaktif yaitu selalu dihubungkan dengan contoh kasus yang didekatkan dengan proses bisnis pariwisata sehingga akan merangsang pertanyaan bagi peserta. Metode ini berhasil terlihat dari banyaknya pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta kepada tim dari mulai yang pertanyaan dasar hingga pertanyaan yang sifatnya strategis. Metode lainnya yaitu peserta diajarkan untuk berani mengambil keputusan dan menilai sendiri kondisi yang ada dengan cara tim akan memberikan pilihan alternatif pemecahan masalah dan juga hasil serta dampaknya. Dalam hal ini peserta harus mampu menilai dan menganalisis situasi hingga mereka menentukan pilihan cara untuk memecahkan masalah. Proses implementasi pelatihan dapat dilihat pada [Gambar 8](#).

Pada tahap pengembangan tim pengabdian sudah mengidentifikasi faktor apa saja yang bisa memfasilitasi pada proses pelatihan dan transfer pengetahuan. Sebelum ke tahap penentuan *instructional strategy*, perlu diperhatikan juga alternatif metode. Yang diharapkan pada tahap pengembangan yaitu rencana pengembangan, instruksi material, instruksi peralatan, manual untuk peserta dan pemberi materi, dan fasilitas. Untuk tahap implementasi yaitu menerapkan pengembangan yang sudah dilakukan ke dalam bentuk pelaksanaan

pelatihan hingga mitra mampu menyerap pengetahuan sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 8. Implementasi pelatihan

Evaluation Phase

Hasil pengukuran model empat tingkat dari reaksi (a), pembelajaran (b), perilaku (c), dan hasil (d) (Kirkpatrick, 1996; Slavin, 1997) pada pelatihan. Berdasarkan data [Tabel 1](#), dapat dilihat bahwa hasil pelatihan berhasil dijalankan dengan baik. Pada indikator yang ada menunjukkan seluruh indikator terpenuhi dengan jawaban yang sesuai dengan tujuan pelatihan berdasarkan 4 tingkat reaksi.

Tabel 1. Tabel indikator hasil penilaian

No	Indikator	Hasil
1.	Reaction	
	• Apakah materi bisa diterima dengan baik oleh Peserta	Sangat baik
	• Apakah teknik Penyampaian menarik	Sangat baik
	• Bagaimana peserta merespon terhadap pelatihan	Sangat baik
2.	Learning	
	• Apakah peserta mendapat pengetahuan baru dari pelatihan	Ya
	• Apakah peserta mendapatkan pengalaman baru dari pelatihan	Ya
	• Apakah peserta tertarik menerapkan ya apa yang sudah diajarkan	ya
3.	Behavior	
	• Apakah peserta bisa menerapkan pembelajaran di luar pelatihan	Ya
	• Apakah peserta tertarik untuk mengaplikasikannya pada kondisi nyata	Ya
4.	Result	
	• Apakah ada hasil dengan mencoba pola baru dalam mengelola keuangan	Ya
	• Apakah anda akan mampu untuk menganalisis laporan keuangan	Ya
	• Apakah anda bisa mengambil kebijakan dan berpikir strategis dalam pengelolaan keuangan	Ya

Pengukuran tingkat penyerapan pengetahuan peserta dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test data. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari seluruh peserta (Tabel 2). Dari data juga menunjukkan beberapa peserta menunjukkan hasil post-test dengan nilai yang tinggi dibandingkan dengan nilai ketika pre-test. Soal pre-test dan post-test didesain dalam bentuk pilihan berganda. Untuk mengetahui pemahaman peserta dalam penyusunan laporan arus kas, pada akhir sesi diberikan soal uraian. Berdasarkan hasil pengerjaan, peserta telah mampu mengelompokkan transaksi ke dalam aktivitas operasional, investasi dan pendanaan. Namun dari ketepatan perhitungan masih diperlukan tambahan pelatihan dan pendampingan.

Tabel 2. Hasil penilaian pre-test dan post-test

No.	Peserta	Pre-test	Post-test
1	Ai	3	5
2	Lusiana	5	8
3	Ibu Rima	3	7
4	Hani	4	9
5	Yuni	4	8
6	Riska	5	9
7	Dedi	2	7
8	Dedi S	4	7
9	Wiwin	4	7

Beberapa hal yang menarik dari hasil pelatihan melalui pengamatan tim dari hasil pelatihan adalah:

1. Mereka sudah memahami kesalahan pemahaman dan pencatatan yang tidak sesuai dengan teori yang ada.
2. Mereka mulai paham dasar-dasar penyusunan laporan keuangan
3. Pertanyaan peserta sudah melebar pada dampak dari pelaporan dan analisis keuangan dengan kondisi permasalahan yang ada di lapangan.
4. Peserta mampu menggunakan laporan keuangan sebagai informasi untuk merencanakan pengembangan pengelolaan objek wisata

Setelah mengikuti pelatihan pembukuan sederhana, pelaku UMKM di Desa Sindangkasih mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan akuntansi. Selain itu, pelaku usaha juga menyadari pentingnya memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga dapat mengetahui dengan mudah perkembangan usahanya melalui pelaporan keuangan.

Pada proses pendampingan terdapat dua kelompok pelaku usaha, yaitu pelaku usaha yang

belum sama sekali melakukan pencatatan, dan pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan walaupun sangat sederhana. Dari hasil pengamatan dapat terlihat adanya penerapan dari materi pelatihan yang telah disampaikan, yaitu:

1. Pelaku usaha *homestay* yang sebelumnya tidak pernah melakukan pencatatan, telah melakukan pencatatan sederhana dengan mengelompokkan menjadi pendapatan sewa dan pengeluaran (beban), seperti: beban perawatan dan kebersihan, beban amenities kamar, beban bahan baku sarapan, beban listrik, dan sejenisnya.
2. Pelaku usaha yang telah melakukan pencatatan sebelumnya, yaitu pihak pengelola destinasi kemudian menerapkan hasil pelatihan dengan mencatatnya ke dalam persamaan akuntansi. Dari pencatatan persamaan akuntansi ini, pihak pengelola telah mampu menyusun laporan laba-rugi untuk periode satu bulan.

Dari hasil pendampingan dapat terlihat bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan dari sisi pengetahuan juga keterampilan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan khususnya pelaporan laba-rugi.

KESIMPULAN

Rangkaian proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa wisata dan *homestay* Sindangkasih dapat disimpulkan berjalan dengan baik. Materi yang diberikan sesuai dengan kondisi permasalahan yang mereka alami. Pengelola objek wisata maupun pemilik *homestay* selain sudah mengerti teori dasar dalam penyusunan laporan keuangan, mereka juga sudah bisa menganalisis secara sederhana melalui proses tanya jawab dan studi kasus pada kondisi sebenarnya di desa wisata. Hasil penilaian menggunakan empat tingkat menunjukkan hasil yang sangat baik berdasarkan respon dari peserta pelatihan. Selain itu hasil pre-test dan post-test, menunjukkan sebanyak 100% peserta menunjukkan perubahan nilai yang lebih baik setelah dilaksanakan pelatihan. Antusias peserta juga tinggi karena pertanyaan sudah melebar ke arah strategik berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan objek wisata di tempat mereka. Keterbatasan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah waktu pelatihan yang masih kurang dan penambahan materi yang lebih *advance* karena beberapa peserta banyak menanyakan keterkaitan data laporan keuangan dengan keputusan strategis dari para pengelola destinasi wisata. Perlu dilakukan lagi penambahan pelatihan dengan materi yang lebih luas dengan konsep games menarik dan simulasi agar meteri peserta merasakan pengalaman yang berbeda untuk pelatihan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas atas dukungannya melalui program hibah internal Pengabdian Kepada Masyarakat dan juga kepada pengurus dan masyarakat Desa wisata dan *homestay* Sindangkasih yang bersedia membantu dan bekerjasama dalam proses kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardillah, K. (2020). Pelatihan Aplikasi Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Banten. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 5(1), 472-482. <https://doi.org/10.52250/p3m.v5i1.304>
- Balmford, A., Green, J. M. H., Anderson, M., Beresford, J., Huang, C., Naidoo, R., Walpole, M., & Manica, A. (2015). Walk on the Wild Side: Estimating the Global Magnitude of Visits to Protected Areas. *PLOS Biology*, 13(2), e1002074. <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1002074>
- Blanchard, P., & Thacker, J. (2004). *Effective training (systems, strategies, and practices)*. Pearson Education (Prentice Hall). <https://books.google.co.id/books?id=a4OSQgAACAJ>
- Dagustani, D., Kurniawan, G. I., Vidyastuti, H. A., & Miharja, R. (2022). Implementation of Risk Management as an Effort to Develop the Potential of Beach Tourism. In B. S. Sergi & D. Sulistiawan (Eds.), *Modeling Economic Growth in Contemporary Indonesia* (pp. 277-298). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80262-431-120221017>
- Dessler, G. (2019). Fundamentals of Human Resource Management. In *Human Resource Management*. John Wiley & Sons, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=WIM1tAEACAJ>
- Dragovich, D. (2017). Natural area tourism: ecology, impacts and management. *Australian Geographer*, 48(1), 143-144. <https://doi.org/10.1080/00049182.2016.1247492>
- Emerton, L., Bishop, J., & Thomas, L. (2006). *Sustainable Financing of Protected Areas: A Global Review of Challenges and Options*. World Conservation Union (IUCN). <https://books.google.co.id/books?id=BQIOWj8iE3EC>
- Hadwen, W. L., Hill, W., & Pickering, C. M. (2007). Icons under threat: Why monitoring visitors and their ecological impacts in protected areas matters. *Ecological Management & Restoration*, 8(3), 177-181. <https://doi.org/10.1111/j.1442-8903.2007.00364.x>
- Hernández-Morcillo, M., Plieninger, T., & Bieling, C. (2013). An empirical review of cultural ecosystem service indicators. *Ecological Indicators*, 29, 434-444. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2013.01.013>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*. Ikatan Akuntan Indonesia. <https://web.iaglobal.or.id/SAK-lAI/TentangSAKEMKM>
- Kirkpatrick, D. (1996). Great Ideas Revisited. Techniques for Evaluating Training Programs. Revisiting Kirkpatrick's Four-Level Model. In *Training and Development* (Vol. 50, Issue 1, pp. 54-59). <http://search.proquest.com/docview/227011695?accountid=32799>
- Kurniawan, G. I. (2019). Assessment of Tourism Risks in Coastal Areas: Preparation of Tourism Development In South Coast Area, Indonesia. *JBFEM*, 2(2), 107-120. <https://doi.org/10.32770/jbfem.vol21-14>
- Machfuzhoh, A., . L., & Widyarningsih, I. U. (2020). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi UMKM Menuju UMKM Naik Kelas di Kecamatan Grogol. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (JANAYU)*, 1(2), 109-116. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i2.12143>
- Slavin, T. J. (1997). Human Resources Management. In *Qualitätsmanagement im Tourismus* (pp. 83-101). Oldenbourg Wissenschaftsverlag. <https://doi.org/10.1515/9783486790320.83>
- Thiagarajah, J., Wong, S. K. M., Richards, D. R., & Friess, D. A. (2015). Historical and contemporary cultural ecosystem service values in the rapidly urbanizing city state of Singapore. *Ambio*, 44(7), 666-677. <https://doi.org/10.1007/s13280-015-0647-7>